

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat Indonesia terkenal dengan sebutan masyarakat majemuk. yang mana Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam karakteristik kebudayaan baik perbedaan dalam bidang etnis, golongan, agama, tingkat sosial yang tinggal dalam suatu komunitas tertentu. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat majemuk, salah satunya yaitu relatif sering terjadi konflik, dimana perbedaan-perbedaan yang ada pada masyarakat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Konflik yang terjadi pun sangat beragam, mulai dari mulai dari konflik antar individu sampai konflik kelompok. Juga mulai dari bentuk kejahatan, radikalisme hingga aksi ekstrimisme seperti teror, meneror hingga muncul pelaku-pelaku terorisme di beberapa negara tidak hanya Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha untuk mencapai tujuan (terutama tujuan politik). Banyak definisi mengenai terorisme, paling tidak ada benang merah yang disepakati oleh para ahli mengenai ciri utama dalam gerakan terorisme yakni pertama bahwa aksi atau gerakan tertentu menggunakan cara kekerasan dan ancaman untuk menciptakan kekuatan publik; kedua, gerakan ini ditujukan kepada satu individu; ketiga, gerakan ini mengatur para anggotanya dengan cara teror juga; keempat, bahwa individu atau gerakan ini melakukan kekerasan dengan maksud untuk mendapat dukungan dengan cara yang sistematis dan terorganisir (Jahroni & Makruf,2016).

Terorisme berkembang sejak berabad lampau, ditandai dengan bentuk kejahatan murni berupa pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Adanya aksi terorisme ini tidak hanya ada di Indonesia, bahkan

terorisme di dunia juga bukan suatu hal yang baru. Namun, menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa world state centre di New York pada 11 September 2001 yang dikenal sebagai “September Kelabu” dikarenakan memakan 3000 korban. Peristiwa tersebut merupakan isu global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh negara, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi terorisme sebagai musuh Internasional .

Negara India termasuk daftar negara yang pernah mengalami aksi terorisme tepatnya di kota Mumbai pada tahun 2008 yang merenggut nyawa lebih dari 160 orang. Tragedi tersebut tentunya membuat bekas ingatan kepada yang tinggalkan korban tewas serangan terorisme, terjadinya serangan teror tersebut dikarenakan minimnya toleransi agama antar sesama di India pada saat itu.

Film Hotel Mumbai adalah film yang diadaptasi dari kisah nyata serangan terorisme selama beberapa hari di tahun 2008. Film yang bercerita mengenai isu kejahatan terorisme itu dilakukan oleh 10 pemuda yang berasal dari keluarga kurang mampu yang diiming-iming imbalan uang dan pelatihan militer yang dijanjikan oleh brother bull alias orang yang menginstruksi 10 pemuda melalui via telepon. 10 pemuda tersebut menembak semua orang yang dianggap non-muslim dengan *justice* bahwa orang-orang non muslim tersebut adalah orang-orang kapitalis yang hanya membuat kehidupan orang-orang seperti 10 pemuda pelaku teror itu menderita, miskin dan orang -orang yang non-muslim itu bertentangan dengan agama Islam (kafir). Para pelaku tersebut juga beranggapan bahwa tindakan ekstrimisme yang mengatasn amakan agama mereka adalah bentuk jihad. Film berdurasi 125 menit dan bergenre drama, action serta dokumenter ini di sutradarai oleh Anthony Maras. Dengan menghadirkan tokoh utama seperti Dev Patel sebagai Arjun, Armie Hammer sebagai David dan Nazanin Boniadi sebagai Zahra.

Dalam berita media online tirto.id yang ditulis oleh Irma Garnesia pada tanggal 21 April 2019 lalu, bahwa aksi teror di Mumbai pada tahun 2008 lalu, didalangi oleh Laskar e-Taiba, organisasi Islamis ekstremis terbesar asal Pakistan. Serangan pada November 2008 itu terjadi selama empat hari berturut-turut tanpa henti di 12 lokasi berbeda di Mumbai dan 10 pelaku teror. ada sekitar 174 korban tewas dan 300 korban luka-luka dalam kejadian tersebut. Pandangan Islam

terhadap terorisme secara umum meninjau fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dikutip oleh Astuti (2015), aksi terorisme merupakan aksi yang membahayakan dan dapat menimbulkan kerugian baik fisik maupun psikis (Dzikriyya, 2017). Hal ini pun diperjelas dalam ajaran agama Islam bahwa ajaran islam tidak mereferensikan tindakan kejahatan, radikalisme, ekstrimisme dengan cara-cara anarkis, seperti membom dan bunuh diri. Sedangkan pandangan islam terhadap terorisme dalam film, pelaku teroris menganggap tindakan *ekstrimisme* yang mereka lakukan adalah bentuk jihad untuk membela dan menjunjung tinggi agama islam. Aksi *ekstrimisme* ini jelas dilakukan atas nama Islam dan muslim. Para pelaku beberapa kali melafazkan nama Allah saat melancarkan aksi dan batal membunuh Zahra karena ia muslim. Film Hotel Mumbai ini rilis pertama kali pada 7 September 2018 (Festival Film Internasional Toronto) 14 Maret 2019 (Australia) 22 Maret 2019 (Amerika Serikat). Sedangkan di bioskop-bioskop Indonesia pada tanggal 9 April 2019.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti akan menggunakan metode analisis wacana dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk, didalam model Van Dijk mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan analisis sosial selain itu didukung dengan teori-teori mengenai terorisme. Alasan memilih ini karena relate dengan tragedi yang pernah dan banyak terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia sendiri.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. E-Journal, yang berjudul “*Membaca Tinung dalam film Ca Bau kan: Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender*” oleh Fadhillah Sri Meutia, Mahasiswa

Program Doktor Ilmu Sosiologi, Universitas Jakarta. Hasil penelitiannya yaitu memahami tindakan dan konteks berupa latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi. Tindakan tersebut dapat merepresentasikan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Sutradara film menggunakan pendekatan unsur naratif dan sinematik untuk mempertegas konstruksi realitas cinta beda agama tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa film *Cin(T)a* dibangun melalui ideologi berdasarkan konsep ketuhanan. Makna yang muncul dalam film *Cin(T)a* yakni kedekatan hubungan manusia dengan tuhan. Hubungan tersebut memunculkan konsep ketuhanan yang digunakan sebagai pedoman hidup. (2016)

2. E-Journal, yang berjudul "*Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga dalam film Cek Toko Sebelah*" Tunziah dan Ida Ri'aeni, Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon. Hasil penelitiannya yaitu Hasil penelitian di tingkat teks, diperoleh gambar konflik keluarga yang terkait dengan label mayoritas orang Cina warga negara yang adalah pedagang. Pemberian judul film juga berasal dari idiom khas yang sering dibesarkan oleh orang Cina saat bertransaksi dengan pembelanja di dalam toko. Di level kognisi sosial, ini film menunjukkan representasi generasi Cina milenium, gambar konflik antara memilih karier atau keluarga, patuh pada orang tua dan memprioritaskan keluarga. Di level sosial konteksnya, tampaknya tren kaum muda di kota-kota besar yang bekerja dan mengejar karier lebih banyak daripada meneruskan tradisi dan warisan keluarga serta pebisnis besar adalah penguasa yang tidak peduli Cina atau bukan Cina. Mereka ditampilkan sebagai warga negara yang sering menindas pengusaha kecil dan seterusnya tunduk pada kepentingan mereka (2019).
3. Skripsi, yang berjudul "*Analisis Pesan Wacana Pesan Moral dalam film Naga Bonar karya Asrul Sani*" oleh Sukasih Nur, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hasil penelitiannya yaitu ingin mengetahui pesan moral seperti apa yang disajikan dalam film "*Naga Bonar*" dilihat dari teks dan mengetahui pesan moral yang termuat dalam film tersebut dilihat dari kognisi sosial dan konteks sosial (2008).

Dari ketiga penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah letak objek kajiannya. Ketiga penelitian itu mengkaji tentang film adapun penelitian yang akan

dilakukan peneliti yaitu memfokuskan kepada Representasi Terorisme dalam Film. Sedangkan kesamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh ketiga peneliti terdahulu diatas adalah sama-sama menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas memudahkan peneliti dalam menyusun proposal ini maka diperlukan rumusan masalah seperti yang diuraikan dalam pertanyaan dibawah ini :

1. Bagaimana konstruksi terorisme dalam film Hotel Mumbai?
2. Bagaimana penerapan analisis wacana kritis Teun A.Van Dijk pada konstruksi terorisme dalam film Hotel Mumbai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan penulisan ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui Kontruksi Terorisme dalam film Hotel Mumbai
- b. Agar mengetahui seperti apa penerapan analisis wacana kritis model Teun A.Van Dijk pada Konstruksi Terorisme dalam film Hotel Mumbai.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara praktis, agar dapat memberikan kontribusi pada akademisi, khususnya di bidang ilmu komunikasi, serta menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan analisis wacana kritis dalam film.
- b. Manfaat secara teoritis, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan bagi perkembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.